
**FARMER EMPOWERMENT THROUGH THE APPLICATION OF GOOD
AGRICULTURE PRACTICES (GAP) RED CAYENNE CHILLI
(Capsicum frutescens L.)**

Oleh

Tanjung K. Yuniasari¹⁾, M.Tassim Billah²⁾ & Yul Harry Bahar³⁾

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor; Jl. Arya Suryalaga (d/h Cibalagung) No.1
Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor, Telepon :08518312386, fax:02518312386

Jurusan Pertanian, Polbangtan Bogor, Kota Bogor

Email: 1tanjungkyuniasari@gmail.com, 2tassim@yahoo.com, & 3yul_bahar@yahoo.com

Abstract

The productivity of red cayenne chilli in Kecamatan Rumpin is low. In 2019, the productivity of red cayenne chilli was 2 tons/ha. The application of Good Agriculture Practices (GAP) is aiming to improve the red cayenne chilli productivity. The purposes of this research are to describe the level of farmer empowerment through the application of GAP on red cayenne chilli, analyze the factors influencing the level of farmer empowerment through the application of GAP on red cayenne chilli, determine model and strategies to increase farmer empowerment. This research was conducted in Kecamatan Rumpin from March to July 2020. The number of samples taken in this research were 47 farmers who grow red cayenne chilli actively. The number of sample was determined using saturated sampling technique. The independent variabels include farmer characteristics, the role of agricultural extension, availability of infrastructure, availability of information sources, and the dependent variabels of farmer empowerment. Primary data collection using instruments in the form of questionnaires. Data were processed using descriptive statistical analysis techniques and multiple regression. The result of this research shows that the level of farmer empowerment through the application of GAP on red cayenne chilli is low. The factors those influence the level of farmer empowerment are land area, the role of agricultural extensions, availability of infrastructure, and availability of information sources. The model determined in this research is to improve factors influencing the application of GAP on red cayenne chilli. The strategies to increase the level of empowerment are by conducting training on the application of obligatory point as first priority and the application of recommendation point as the second priority.

Keywords: Empower, The Aplication Of Gap, Red Cayenne Chilli & Agricultural Extension

PENDAHULUAN

Cabai rawit merah (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari jenis sayuran yang memiliki buah kecil dengan rasa yang pedas. Cabai jenis ini dibudidayakan oleh para petani karena banyak dibutuhkan masyarakat, tidak hanya dalam skala rumah tangga, tetapi juga digunakan dalam skala industri. Permintaan akan cabai yang meningkat dari waktu ke waktu ini menyebabkan cabai dapat diandalkan sebagai komoditas ekspor non-migas.

Menurut Kementan (2018), cabai yang menjadi salah satu dari tujuh komoditas

strategis nasional menunjukkan angka impor yang cenderung meningkat dan angka ekspor yang cenderung menurun. Dari tahun 2013 hingga 2017 volume ekspor cabai berturut-turut adalah 11.008 ton pada tahun 2013, 12.125 ton pada tahun 2014, 14.889 pada tahun 2015, 14.328 pada tahun 2016, dan 8.610 pada tahun 2017. Angka volume ekspor tersebut masih jauh dibanding dengan angka volume impor cabai secara berturut-turut adalah 23.145 ton pada tahun 2013, 26.465 ton pada tahun 2014, 29.196 ton pada tahun 2015, 29.443 ton pada tahun 2016, dan 43.844 ton pada tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa produk dalam

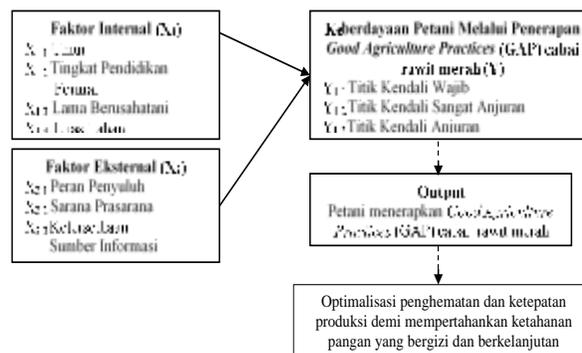
negeri belum mampu memenuhi kebutuhan lokal.

Usahatani tanaman cabai rawit merah di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor masih berada dalam skala usaha kecil dan belum menerapkan pola produksi secara optimal. Menurut BPS (2019), produksi cabai rawit merah di Kecamatan Rumpin tahun 2019 sebesar 16 ton dengan luas panen sebesar 8 hektar. Hal ini menunjukkan bahwa produksi cabai rawit merah di Kecamatan Rumpin sangat rendah. Produktivitas cabai rawit merah biasanya mencapai 15-20 ton/ha (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017). Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam usahatani cabai rawit merah di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor adalah kurangnya informasi teknologi, adanya serangan hama/penyakit, dan kurangnya informasi tentang pascapanen. Sedangkan permasalahan non teknis seperti posisi tawar petani rendah dikarenakan manajemen usahatani belum diterapkan secara optimal. Untuk menghindari timbulnya berbagai masalah dalam budidaya tanaman cabai rawit merah, terutama terhadap keamanan produk dan lingkungan, perlu dilakukan usaha budidaya cabai rawit merah secara benar. Dengan upaya-upaya yang dilakukan secara benar ini diharapkan usaha budidaya tanaman cabai rawit merah dapat dilakukan secara berkelanjutan dan produknya aman untuk konsumsi (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2017).

Upaya yang dapat dilakukan untuk dapat melakukan budidaya tanaman cabai rawit merah secara benar adalah dengan mengacu pada standar operasional prosedur (SOP). Standar Operasional Prosedur dalam pelaksanaan budidaya tanaman cabai rawit merah memuat alur proses budidaya dari on farm sampai penanganan pascapanen sesuai dengan Good Agriculture Practices (GAP). Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang “Pemberdayaan Petani Melalui Penerapan Good Agriculture Practices Cabai rawit merah di Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.”

Kerangka Berfikir

Gambar 1. Kerangka berfikir Pemberdayaan Petani Melalui Penerapan good Agriculture Practices (GAP) Cabai rawit merah



METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor pada Maret sampai dengan Juli 2020. Sampel penelitian sebanyak 47 petani ditentukan dengan teknik sampling jenuh atau teknik sensus berdasarkan pada petani yang aktif menanam cabai rawit merah. Variabel bebas meliputi karakteristik petani, peran penyuluh, ketersediaan sarana prasarana, dan ketersediaan sumber informasi serta variabel terikat yaitu pemberdayaan petani melalui penerapan GAP cabai rawit merah.

Data yang digunakan dalam kajian ini terdiri atas primer dan data sekunder. Data primer berupa data hasil inventarisasi variabel-variabel yang berhubungan langsung dengan responden. Data primer ini diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari BPP Kecamatan Rumpin. Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan tingkat keberdayaan petani melalui penerapan GAP, analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan petani melalui penerapan GAP cabai rawit merah, dan analisis statistik deskriptif serta

regresi linear berganda untuk menentukan model dan strategi peningkatan keberdayaan petani melalui penerapan GAP cabai rawit merah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

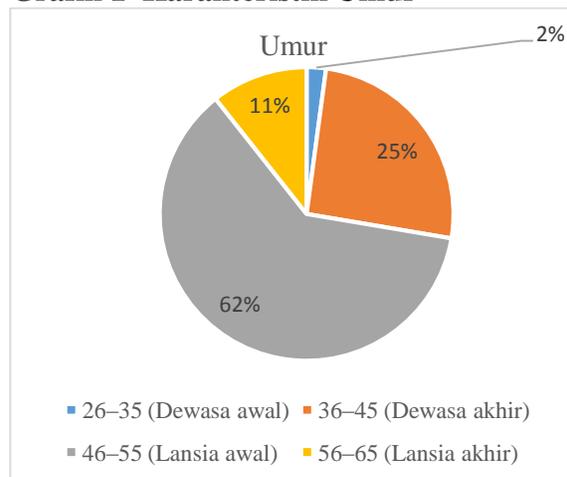
Karakteristik Responden

Karakteristik responden mencakup umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan luas lahan. Sebaran karakteristik responden dapat dilihat pada grafik 1.

Umur

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden termasuk dalam empat kategori tingkatan umur yaitu: Dewasa Awal, Dewasa Akhir, Lansia Awal, dan Lansia Akhir.

Grafik 1 Karakteristik Umur



Sumber: Analisis Data Primer diolah penulis, 2020

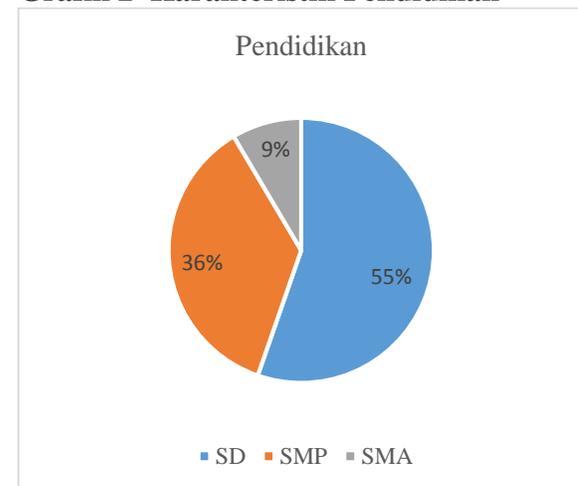
Berdasarkan hasil penelitian sebaran umur petani cabai yang ada di Desa Sukasari, Kecamatan rumpin mayoritas petani responden termasuk dalam kategori lansia awal yaitu yang memiliki umur antara 46 - 55 tahun sebanyak 29 petani responden atau yang jika dipersentasekan mencapai 61,7%, sedangkan umur petani cabai yang paling sedikit dalam kategori dewasa awal yaitu yang memiliki umur antara 26 - 35 tahun yaitu sebanyak 1 responden atau setara dengan 2,13%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden sudah cukup tua dalam melakukan usahatani cabai rawit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Warya dan Anwarudin (2018) yang menyatakan

bahwa mayoritas petani saat ini berumur tua. Menurut hasil wawancara dengan petani responden, penduduk yang berusia muda lebih memilih bekerja di bidang non pertanian karena pertanian dianggap kurang menjamin kebutuhan hidup sehari hari.

Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden termasuk dalam tiga kategori tingkat pendidikan yaitu: SD, SMP, dan SMA. Lebih jelas pada grafik 2

Grafik 2 Karakteristik Pendidikan



Sumber: Analisis Data Primer diolah penulis, 2020

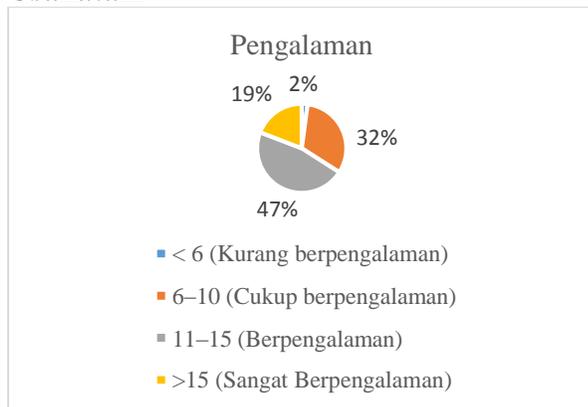
Berdasarkan grafik di atas tingkat pendidikan formal petani responden mayoritas berpendidikan SD yang terdiri dari 26 petani responden atau 55,32% dan hanya 4 petani responden atau 8,51% yang berpendidikan SMA. Menurut hasil wawancara dengan petani responden, hal ini disebabkan karena kondisi perekonomian keluarga yang kurang menunjang, sehingga mereka harus membantu orang tuanya dalam melanjutkan usahatani yang menjadi mata pencaharian utamanya. Rendahnya tingkat pendidikan petani responden secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir dan tingkat pengetahuan petani dalam menjalankan usaha taninya, butuh pengalaman yang cukup agar petani mampu menerapkan GAP pada usahatani cabai rawit merah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Saputra, et al. (2018) bahwa tingkat pendidikan petani mayoritas masih rendah yaitu lulusan sekolah dasar karena keterbatasan ekonomi dan

kesadaran menempuh pendidikan pada masa lalu masih kurang. Oleh karena itu, dilihat dari tingkat pendidikan formalnya, petani masih memerlukan tambahan pendidikan baik secara formal maupun informal untuk membuka dan memudahkan mereka menerima teknologi dalam usahatani.

Pengalaman Usahatani

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden termasuk dalam tiga kategori tingkat pengalaman usahatani yaitu: Kurang Berpengalaman, Cukup Berpengalaman, Berpengalaman dan Sangat Berpengalaman. Lebih jelas pada grafik 3

Grafik 3 Karakteristik Pengalaman Usahatani



Sumber: Analisis Data Primer diolah penulis, 2020

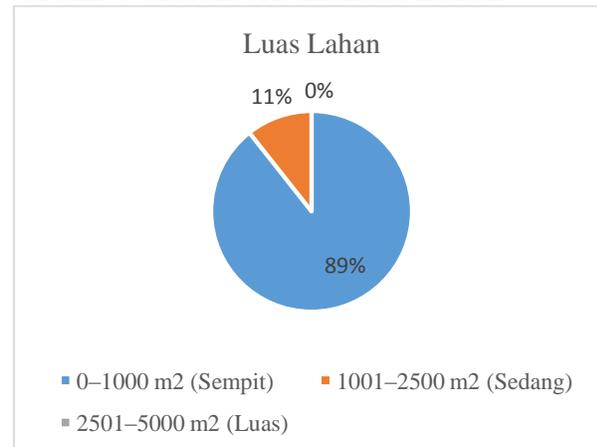
Berdasarkan grafik di atas hasil analisis sebaran pengalaman usahatani petani responden termasuk dalam kategori berpengalaman yaitu berada diantara 11-15 tahun sebanyak 22 petani responden atau yang jika dipersentasekan sejumlah 46,8%. Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak petani yang memiliki pengalaman dalam berusahatani yang relatif lama sehingga petani responden memiliki pengetahuan yang tinggi, keterampilan yang baik, dan cenderung bersifat kritis. Menurut hasil wawancara dengan petani responden petani memiliki usahatani yang relatif lama karena sejak lulus sekolah langsung melakukan usahatani.

Luas Lahan

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa responden termasuk dalam tiga kategori tingkat

luas lahan yaitu: Sempit, Sedang, dan Luas. Lebih jelas pada grafik 4

Grafik 4 Karakteristik Luas Lahan



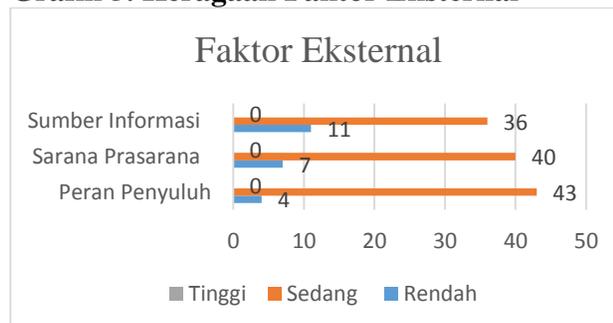
Sumber: Analisis Data Primer diolah penulis, 2020

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa mayoritas luas lahan petani responden yang berada di wilayah Desa Sukasari berada pada kategori sempit yaitu antara 0-1000 m² dengan responden sebanyak 42 petani atau jika dipersentasekan sejumlah 89,4%. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mayamsari (2014) bahwa petani yang memiliki luas lahan garapan yang sempit mempunyai penghasilan yang sedikit karena tidak banyak jenis usaha yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, dengan luas lahan yang sempit perlu adanya teknologi pertanian yang dapat mengefektifkan dan meningkatkan produktifitas lahan yang dimiliki oleh petani walaupun lahannya sempit.

Faktor Eksternal

Adapun analisis peran penyuluh pada kajian ini dapat dilihat pada grafik 5.

Grafik 5. Keragaan Faktor Eksternal



Sumber: Analisis Data Primer diolah penulis, 2020

Berdasarkan data primer yang didapat dari penyebaran kuesioner kepada responden yang berjumlah 47 orang pada grafik 5 diketahui bahwa 43 orang atau 91,49% petani responden menjawab peran penyuluh berada pada kategori sedang. Menurut hasil wawancara dengan petani responden, alasan petani menyatakan peran penyuluh pada kategori sedang yaitu penyuluh mampu berperan sebagai komunikator, mediator, dan motivator. Akan tetapi, penyuluh belum mampu berperan maksimal sebagai fasilitator karena penyuluh masih melakukan kegiatan penyuluhan dengan metode anjangan dan ceramah. Penyuluh belum melakukan kegiatan penyuluhan dengan menggunakan metode demonstrasi cara sehingga petani tidak secara langsung memahami Good Agriculture Practices (GAP) cabai rawit merah.

Dapat diketahui bahwa ketersediaan sarana prasarana untuk menunjang kegiatan penerapan GAP cabai rawit merah berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 40 petani responden atau 85,1% menjawab sudah tersedianya sarana prasarana untuk kegiatan GAP cabai rawit merah. Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis terhadap sarana prasarana untuk menunjang kegiatan GAP cabai rawit merah yaitu sudah tersedianya pasar yang jaraknya hanya 1 Km dan toko tani yang berjarak 1,5 km dari wilayah usahatani cabai rawit merah. Disamping itu, untuk alat dan mesin pertanian sudah digunakannya traktor roda dua untuk melakukan pengolahan serta adanya sarana permodalan seperti bank. Akan tetapi, ada beberapa jalan usahatani yang masih kurang baik sehingga perlu dilakukannya perbaikan jalan usahatani.

Adapun kategori sumber informasi dapat diketahui bahwa petani responden mendapat sumber informasi dalam kategori sedang yaitu sebanyak 36 orang atau 76,6%. Melalui hasil wawancara dengan petani responden, petani mendapat informasi melalui kegiatan penyuluhan dengan metode anjangan yang dilakukan selama dua minggu sekali di Desa Sukasari untuk membantu para petani

mengembangkan usahatannya. Disamping itu, beberapa petani juga mendapat informasi melalui internet sebagai sumber informasi yang mudah digunakan walaupun masih ada beberapa petani yang masih sulit untuk mengakses internet karena sinyal internet yang terbatas di Desa Sukasari, Kecamatan Rumpin.

Penilaian Penerapan GAP Cabai rawit merah

Menurut Poerwanto (2013), Good Agriculture Practices adalah penjabaran detail model pertanian berkelanjutan, sebagai standar pekerjaan dalam setiap usaha pertanian agar produksi yang dihasilkan memenuhi standar internasional. Standar ini harus dibuat dalam bentuk manual yang tentu saja secara terus menerus diperbaiki, yang akan diterapkan oleh petani. Standar tersebut harus diikuti secara tepat, maka produksi pertanian akan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut hasil penilaian registrasi lahan GAP sesuai dengan Permentan No. 48 Tahun 2009, maka dalam hal ini seluruh petani responden tidak dapat dinyatakan lulus karena hasil penilaian menunjukkan bahwa semua responden belum dapat memenuhi kategori wajib dan beberapa responden belum memenuhi kategori anjuran yang sesuai dengan form penilaian registrasi lahan GAP. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani melalui penerapan GAP cabai rawit merah secara keseluruhan masih rendah. Sehingga, penulis perlu menelaah kategori apa saja yang menjadikan petani belum memenuhi syarat GAP. Hasil penilaian GAP tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Penilaian GAP

Titik kendali	Jumlah Soal	Perentase Kelulusan	Jumlah Syarat kelusan	Hasil Penilaian	Kesimpulan
Wajib	14	100 %	14	11-13	Semua Responden Tidak Lulus
Sangat Dianjurkan	54	60 %	32	32-46	Semua Responden Lulus
Anjuran	32	40 %	13	11-22	4 responden tidak Lulus
Jumlah	100		59		

Sumber: Analisis Data Primer diolah penulis, 2020

Berdasarkan Permentan No. 48 Tahun 2009, titik kendali wajib merupakan persyaratan dalam GAP yang harus dilaksanakan sebanyak 14 syarat kelulusan atau 100% dari syarat kelulusan, apabila pemohon belum dapat memenuhi kriteria wajib maka registrasi lahan belum dapat dilakukan. Berdasarkan Tabel 5, semua responden tidak dapat memenuhi syarat kelulusan karena 14 butir soal penilaian kategori titik kendali wajib ada yang tidak terpenuhi. Dilihat dari butir soal, seluruh petani responden tidak melakukan pelabelan identitas produk usahatani cabai rawit merah dan beberapa petani melakukan pencucian hasil panen menggunakan air yang kurang bersih. Menurut hasil pengamatan di Desa Sukasari, titik kendali wajib tentang pelabelan ini tidak dilakukan karena hasil panen langsung dijual kepada tengkulak. Dengan demikian petani tidak memberi label karena sudah diserahkan kepada tengkulak. Selain itu, beberapa petani ada yang mencuci hasil panen cabai rawit merah dengan menggunakan air yang mengalir di pinggir sawah dan tidak diketahui sumber air yang digunakan layak digunakan atau tidak untuk mencuci hasil panen. Oleh karena itu, seluruh petani responden belum dapat melakukan registrasi lahan usahatani cabai rawit merah.

Menurut Permentan No. 48 Tahun 2009, titik kendali sangat anjuran merupakan persyaratan dalam GAP yang harus dilaksanakan sebanyak 32 syarat kelulusan atau 60% dari syarat kelulusan. Pada titik kendali ini, seluruh responden sudah dapat dikatakan memenuhi syarat karena titik kendali sangat dianjurkan ini mensyaratkan 60% persentase kelulusan dari 54 soal penilaian (32 soal penilaian harus terpenuhi). Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa petani responden sudah dapat memenuhi persyaratan titik kendali sangat anjuran sebanyak 32 hingga 46 syarat kelulusan. Hal Menurut hasil pengamatan di lapangan, dapat dikatakan bahwa penggunaan bahan kimia sudah sesuai

dengan pengendalian OPT yang sesuai prinsip PHT.

Berdasarkan Permentan No. 48 Tahun 2009, titik kendali anjuran merupakan persyaratan dalam GAP yang harus dilaksanakan sebanyak 32 syarat kelulusan atau 40% dari syarat kelulusan. Berdasarkan Tabel 5 hanya sebagian responden yang dapat memenuhi syarat 40% kelulusan titik kendali anjuran dari 32 soal penilaian (13 soal penilaian harus terpenuhi). Pada titik kendali anjuran, dari 47 petani responden terdapat 43 petani responden yang lulus dan 4 responden yang tidak lulus. Secara garis besar responden yang tidak lulus ini tidak memenuhi persyaratan tentang pencatatan (Farm Recording) terhadap segala aktivitas produksi yang dilakukan sehingga tidak ada catatan perbaikan dari hasil evaluasi kegiatan.

Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keberdayaan Petani Melalui Penerapan GAP

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan petani melalui penerapan GAP cabai rawit merah di Kecamatan Rumpin menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan Software SPSS versi 25.

Tabel 6. Hasil Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Titik Kendali Wajib Penerapan GAP cabai rawit merah

Uraian	Nilai	Sig.	Keterangan
R ²	0,123		
Constant	47,187	0,000	Signifikan
Umur (X _{1,1})	-0,013	0,727	Tidak Signifikan
Lama Pendidikan (X _{1,2})	-0,010	0,893	Tidak Signifikan
Pengalaman Usahatani (X _{1,3})	0,076	0,280	Tidak Signifikan
Luas Lahan (X _{1,4})	-0,796	0,753	Tidak Signifikan
Peran Penyuluh (X _{2,1})	0,045	0,316	Tidak Signifikan
Ketersediaan Sarana Prasarana (X _{2,2})	0,072	0,123	Tidak Signifikan
Ketersediaan Sumber Informasi (X _{2,3})	0,040	0,262	Tidak Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer diolah penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh persamaan regresi yaitu $Y_{1.1} = 47,187 - 0,013 X_{1.1} - 0,010 X_{1.2} + 0,076 X_{1.3} - 0,0796 X_{1.4} + 0,045 X_{2.1} + 0,072 X_{2.2} + 0,040 X_{2.3}$. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada faktor internal yaitu umur, lama pendidikan, pengalaman usahatani, dan luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali wajib GAP karena nilai signifikansi $>0,05$. Pada faktor eksternal yaitu peran penyuluh, ketersediaan sarana prasarana, dan ketersediaan informasi juga tidak berpengaruh terhadap titik kendali wajib GAP karena nilai signifikansi $>0,05$. Menurut hasil pengamatan dan wawancara pada petani responden di Desa Sukasari, seluruh petani responden belum melakukan pelabelan identitas produk cabai rawit merah (penerapan titik kendali wajib GAP). Hal ini disebabkan karena seluruh hasil produksi cabai rawit merah dijual langsung ke tengkulak sehingga tidak dilakukan pelabelan identitas dan pengemasan produk yang baik.

Berdasarkan Tabel 6 nilai R square sebesar 0,123 (12,3%). R square atau koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar pengaruh seluruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat, dibandingkan dengan variabel lain (yang dapat mempengaruhi $Y_{1.1}$ tetapi tidak diteliti). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 25 diperoleh R square sebesar 12,3%, artinya semua variabel yang diteliti seperti umur, tingkat pendidikan formal, lama usahatani, luas lahan, peran penyuluh, ketersediaan sarana prasarana, dan ketersediaan sumber informasi berpengaruh terhadap titik kendali wajib penerapan GAP cabai rawit merah hanya sebesar 12,3%, selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti yakni sebesar 87,7%.

Tabel 7. Hasil Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Penerapan Titik Kendali Sangat Anjuran GAP cabai rawit merah

Uraian	Nilai	Sig.	Keterangan
R ²	0,540		
Constant	79,810	0,001	Signifikan
Umur (X _{1.1})	0,025	0,912	Tidak Signifikan

Uraian	Nilai	Sig.	Keterangan
Lama Pendidikan (X _{1.2})	0,509	0,265	Tidak Signifikan
Pengalaman Usahatani (X _{1.3})	0,443	0,293	Tidak Signifikan
Luas Lahan (X _{1.4})	12,806	0,397	Tidak Signifikan
Peran Penyuluh (X _{2.1})	1,011	0,000	Signifikan
Ketersediaan Sarana Prasarana (X _{2.2})	0,901	0,002	Signifikan
Ketersediaan Sumber Informasi (X _{2.3})	0,828	0,000	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer diolah penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh persamaan regresi yaitu $Y_{1.2} = 79,810 + 0,025 X_{1.1} + 0,509 X_{1.2} + 0,443 X_{1.3} + 12,806 X_{1.4} + 1,011 X_{2.1} + 0,901 X_{2.2} + 0,828 X_{2.3}$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa pada faktor internal yaitu umur petani (X_{1.1}) mempunyai nilai penduga sebesar 0,025 hal ini berarti apabila umur petani dinaikan satu tingkat satuan maka akan meningkatkan penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 0,025. Indikator lama pendidikan (X_{1.2}) mempunyai nilai penduga sebesar 0,509 hal ini berarti apabila lama pendidikan dinaikan satu tingkat satuan maka akan meningkatkan penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 0,509. Indikator pengalaman usahatani (X_{1.3}) mempunyai nilai penduga sebesar 0,443 hal ini berarti apabila pengalaman usahatani dinaikan satu tingkat satuan maka akan meningkatkan penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 0,443. Indikator luas lahan (X_{1.4}) mempunyai nilai penduga sebesar 12,806 hal ini berarti apabila luas lahan dinaikan satu tingkat satuan maka akan meningkatkan penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 12,806.

Pada faktor eksternal yaitu peran penyuluh (X_{2.1}) mempunyai nilai penduga sebesar 1,011, hal ini berarti apabila peran penyuluh dinaikan satu tingkat satuan maka akan meningkatkan penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 1,011. Indikator ketersediaan sarana prasarana (X_{2.2}) mempunyai nilai penduga sebesar 0,901,

hal ini berarti apabila ketersediaan sarana prasarana dinaikan satu tingkat satuan maka akan meningkatkan penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 0,901. Indikator Sumber Informasi ($X_{2.3}$) mempunyai nilai penduga sebesar 0,828 hal ini berarti apabila ketersediaan sumber informasi dinaikan satu tingkat satuan maka akan meningkatkan penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 0,828.

Berdasarkan Tabel 7 nilai R square sebesar 0,540 (54%). R square atau koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar pengaruh seluruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat, dibandingkan dengan variabel lain (yang dapat mempengaruhi $Y_{1.2}$ tetapi tidak diteliti). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 25 diperoleh R square sebesar 54%, artinya semua variabel yang diteliti seperti umur, tingkat pendidikan formal, lama usahatani, luas lahan, peran penyuluh, ketersediaan sarana prasarana, dan ketersediaan sumber informasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 54%, selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti yakni sebesar 46%.

Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penerapan Titik Kendali Sangat Anjuran GAP

Peran Penyuluh

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, peran penyuluh berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah di Desa Sukasari, Kecamatan Rumpin karena memiliki nilai signifikansi $<0,05$ yaitu sebesar 0,000. Penyuluh berperan penting sebagai sumber informasi mengenai GAP cabai.

Menurut hasil pengamatan, penyuluh melakukan kegiatan penyuluhan selama dua minggu sekali di Desa Sukasari. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh mampu berperan sebagai komunikator yaitu memberi informasi mengenai budidaya cabai rawit merah dengan sistem GAP pada petani responden. Penyuluh

mampu berperan sebagai fasilitator, memiliki kemampuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh petani responden atau memberikan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan usahatani cabai. Penyuluh mampu berperan sebagai motivator, memiliki kemampuan dalam memberikan dorongan pada petani melalui berbagai macam upaya agar petani bergerak berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh mampu berperan sebagai mediator, memiliki kemampuan dalam memberikan informasi budidaya cabai dengan sistem GAP. Akan tetapi, penyuluh belum melakukan penyuluhan dengan metode demonstrasi cara agar petani mudah memahami Good Agriculture Practices (GAP) cabai rawit merah.

Peran penyuluh berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali sangat anjuran GAP karena penyuluh berperan dalam meningkatkan pengetahuan petani mengenai pentingnya penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra et al. (2014) yang menyatakan bahwa peran penyuluh berpengaruh nyata terhadap produksi cabai dan peningkatan pendapatan petani.

Ketersediaan Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, ketersediaan sarana prasarana berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah di Desa Sukasari, Kecamatan Rumpin karena memiliki nilai signifikansi $<0,05$ yaitu sebesar 0,002. Ketersediaan sarana prasarana memudahkan petani responden dalam melaksanakan usahatani cabai rawit merah dengan sistem GAP. Menurut hasil pengamatan dilapangan, sarana prasarana yang berupa jalan usahatani masih perlu diperbaiki karena ada beberapa jalan yang masih rusak.

Ketersediaan sarana prasarana sangat penting untuk membantu petani menerapkan titik kendali sangat anjuran GAP. Hal ini sejalan dengan penelitian Sarina et al. (2015) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana prasarana berupa jumlah benih, pupuk organik,

pupuk anorganik, dan pestisida berpengaruh nyata dan positif terhadap produksi cabai merah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Suharni et al. (2017) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana seperti jumlah benih, pupuk, pestisida, dan sarana permodalan akan mempengaruhi aplikasi GAP. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian Andayani (2016) yang menyatakan bahwa bibit, pupuk, dan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi cabai.

Ketersediaan Sumber Informasi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, ketersediaan sumber informasi berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah di Desa Sukasari, Kecamatan Rumpin karena memiliki nilai signifikansi $<0,05$ yaitu sebesar 0,000. Sumber informasi merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan bagi petani demi menambah pengetahuan, dan keterampilan dalam berusahatani. Sumber informasi terdiri atas penyuluh, kelembagaan petani, dan media massa. Sumber informasi paling dominan adalah kelompok tani dan penyuluh melalui kegiatan penyuluhan. Pertemuan yang intensif dilakukan oleh penyuluh di Desa Sukasari, Kecamatan Rumpin memudahkan petani responden dalam mengakses informasi mengenai penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah.

Terbatasnya sumber informasi yang dibutuhkan, mempengaruhi penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah, padahal semakin banyak informasi tentang GAP cabai rawit merah yang mereka dapatkan, maka semakin meningkatkan penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah. Hasil pengkajian tersebut sejalan dengan pendapat (Sari, 2016) yang menyatakan bahwa ketersediaan informasi berpengaruh nyata terhadap tingkat keberdayaan petani melalui penerapan GAP cabai. Semakin banyak akses informasi yang tersedia bagi petani maka semakin baik tingkat keberdayaan petani melalui penerapan GAP cabai.

Faktor yang Tidak Berpengaruh Terhadap Penerapan Titik Kendali Sangat Anjuran GAP

Umur

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda umur tidak mempengaruhi penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah karena memiliki signifikansi $>0,05$ yaitu sebesar 0,912. Dalam hal ini umur tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah karena berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan petani responden, petani yang berada pada usia dewasa awal, dewasa akhir, lanjut usia awal, dan lanjut usia akhir memiliki kemauan dan kebutuhan yang sama, yaitu sama-sama menginginkan keberhasilan dalam mengelola dan mengembangkan usahatani cabai rawit merah.

Petani yang berusia dewasa awal, dewasa akhir, lanjut usia awal, dan lanjut usia akhir memiliki pemahaman yang sama dalam hal usahatani cabai rawit merah, bahkan petani yang sudah tua jauh lebih berpengalaman dalam melakukan usahatani karena mereka telah mencoba berbagai hal baru untuk kemajuan usahatannya sehingga dalam pengkajian ini faktor umur tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah. Petani yang sudah tua biasanya lebih matang secara psikis sehingga lebih bijaksana dalam pengambilan keputusan dan memilih inovasi teknologi pertanian terbaik untuk usahatannya. Pengkajian ini sejalan dengan penelitian (Anisa, 2017) yang menyatakan bahwa umur merupakan faktor internal yang tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk tetap berusahatani cabai. Berbagai kelompok usia petani, baik muda maupun tua tetap memiliki kemampuan yang sama dalam mengadopsi inovasi dan menyerap informasi tentang usahatani cabai.

Lama Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis dalam pengkajian ini lama pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan titik

kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah karena memiliki nilai signifikansi $>0,05$ yaitu sebesar 0,265. Lama pendidikan petani di Desa Sukasari mayoritas SD karena keterbatasan ekonomi membuat mereka memutuskan untuk berhenti sekolah dan mereka harus bekerja atau melanjutkan usahatani yang digeluti orangtuanya secara turun-temurun serta kurangnya kesadaran petani akan pentingnya pendidikan membuat mereka enggan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Dalam hal ini tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah karena walaupun tingkat pendidikan mereka tergolong rendah namun kemampuan baca tulis mereka cukup baik sehingga mereka mampu mengikuti proses pembelajaran nonformal dengan baik. Tingkat pendidikan yang rendah bukan berarti tidak terampil dalam berusahatani cabai rawit merah.

Menurut hasil pengamatan dan wawancara para generasi muda di Kecamatan Rumpin lebih memilih bekerja dikota, tidak mau melanjutkan pekerjaan orangtuanya sebagai petani, hal itu menjadi dorongan tersendiri bagi petani untuk terus menganalisis berbagai informasi terkait penerapan GAP cabai rawit merah supaya bisa merubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik dan sejahtera. Pengkajian ini sejalan dengan penelitian (Anisa, 2017), yang menyatakan tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk tetap berusahatani cabai. Berusahatani cabai tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, karena petani mendapatkan banyak ilmu tentang berusahatani cabai diluar pendidikan formal, yaitu dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh di Desa Sukasari, mengamati usahatani petani lain, melakukan inovasi sendiri secara terus-menerus, dan belajar kepada sesama petani.

Pengalaman Usahatani

Berdasarkan hasil analisis dalam pengkajian ini pengalaman usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan titik

kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah karena memiliki nilai signifikansi $>0,05$ yaitu sebesar 0,293. Pengalaman petani dalam mengakumulasikan informasi erat kaitannya dengan kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas konvensional input. Dengan demikian pengalaman berkaitan pula dengan besarnya produksi usahatani yang akan dicapai. Akan tetapi hal ini tidak berlangsung terus menerus, ini disebabkan karena pada taraf tertentu tingginya pengalaman juga berarti makin tua umur petani, semakin tua umur petani berarti makin berkurang kemampuannya terutama fisiknya untuk bekerja.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, petani yang berada di Desa Sukasari, Kecamatan Rumpin makin tinggi pengalaman petani berarti makin berkurang juga kemampuan fisiknya untuk berusahatani cabai rawit merah. Hal ini sejalan dengan penelitian Syifa et al. (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman usahatani tidak berpengaruh nyata dalam penerapan GAP.

Luas Lahan

Luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,397 yang berarti $>0,05$. Berdasarkan temuan di lapangan petani yang berlahan luas maupun yang berlahan sempit tidak menjamin akan lebih cepat dalam menerima inovasi teknologi GAP cabai rawit merah pada titik kendali sangat anjuran. Hal ini disebabkan karena pada persyaratan titik kendali sangat anjuran tidak secara langsung membahas mengenai luas lahan yang digunakan pada usahatani cabai dengan sistem GAP.

Semakin luas lahan yang mereka usahakan, tidak mempengaruhi penerapan titik kendali sangat anjuran GAP. Pengkajian ini selaras dengan penelitian (Anisa, 2017), yang menyatakan bahwa luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk tetap berusahatani cabai di Kecamatan Bluto. Petani tetap menanam

cabai meskipun pada lahan yang sempit. Produksi cabai yang tinggi dapat dilakukan dengan pemeliharaan yang baik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Bete, 2018) yang menyatakan bahwa luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani cabai rawit merah.

Tabel 8. Hasil Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Penerapan Titik Kendali

Anjuran GAP cabai rawit merah

Uraian	B	Sig.	Keterangan
R ²	0,326		
Constant	73,021	0,000	Signifikan
Umur (X _{1.1})	-0,006	0,972	Tidak Signifikan
Lama Pendidikan (X _{1.2})	-0,113	0,753	Tidak Signifikan
Pengalaman Usahatani (X _{1.3})	-0,004	0,991	Tidak Signifikan
Luas Lahan (X _{1.4})	28,522	0,021	Signifikan
Peran Penyuluh (X _{2.1})	0,478	0,027	Signifikan
Ketersediaan Sarana Prasarana (X _{2.2})	-0,011	0,959	Tidak Signifikan
Ketersediaan Sumber Informasi (X _{2.3})	0,409	0,018	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer diolah penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh persamaan regresi yaitu $Y_{1.3} = 73,021 - 0,006 X_{1.1} - 0,113 X_{1.2} - 0,004 X_{1.3} + 28,522 X_{1.4} + 0,478 X_{2.1} - 0,011 X_{2.2} + 0,409 X_{2.3}$. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa pada faktor internal yaitu indikator umur (X_{1.1}) mempunyai nilai penduga sebesar -0,006, hal ini berarti apabila luas lahan dinaikkan satu tingkat satuan maka akan menurunkan penerapan titik kendali anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 0,006. Indikator lama pendidikan (X_{1.2}) mempunyai nilai penduga sebesar -0,113, hal ini berarti apabila lama pendidikan dinaikkan satu tingkat satuan maka akan menurunkan penerapan titik kendali anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 0,113. Indikator pengalaman usahatani (X_{1.3}) mempunyai nilai penduga sebesar -0,004, hal ini berarti apabila pengalaman usahatani dinaikkan satu tingkat satuan maka akan menurunkan penerapan titik kendali anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 0,004. Indikator luas lahan (X_{1.4}) mempunyai nilai penduga sebesar 28,522, hal ini berarti apabila luas lahan dinaikkan satu tingkat satuan maka akan

meningkatkan penerapan titik kendali anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 28,522.

Pada faktor eksternal yaitu peran penyuluh (X_{2.1}) mempunyai nilai penduga sebesar 0,478, hal ini berarti apabila peran penyuluh dinaikkan satu tingkat satuan maka akan meningkatkan penerapan titik kendali anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 0,478. Indikator ketersediaan sarana prasarana (X_{2.2}) mempunyai nilai penduga sebesar -0,011, hal ini berarti apabila ketersediaan sarana prasarana dinaikkan satu tingkat satuan maka akan menurunkan penerapan titik kendali anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 0,011. Indikator Sumber Informasi (X_{2.4}) mempunyai nilai penduga sebesar 0,409, hal ini berarti apabila ketersediaan sumber informasi dinaikkan satu tingkat satuan maka akan meningkatkan penerapan titik kendali anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 0,409.

Berdasarkan Tabel 8 nilai R square sebesar 0,326 (32,6%). R square atau koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar pengaruh seluruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat, dibandingkan dengan variabel lain (yang dapat mempengaruhi Y_{1.3} tetapi tidak diteliti). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 25 diperoleh R square sebesar 32,6%, artinya semua variabel yang diteliti seperti umur, tingkat pendidikan formal, lama usahatani, luas lahan, peran penyuluh, ketersediaan sarana prasarana, dan ketersediaan sumber informasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap penerapan titik kendali anjuran GAP cabai rawit merah sebesar 32,6%, selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti yakni sebesar 67,4%.

Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penerapan Titik Kendali Anjuran GAP Luas Lahan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, luas lahan berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali anjuran GAP cabai rawit merah di Desa Sukasari, Kecamatan Rumpin karena memiliki nilai signifikansi <0,05 yaitu sebesar 0,021. Menurut hasil pengamatan dan wawancara pada petani

responden, jika semakin luas lahan yang dimiliki petani maka petani makin efektif dan efisien dalam melakukan pengolahan lahan dengan traktor. Hal ini sesuai dengan syarat kelulusan titik anjuran GAP yaitu penggunaan alat dan mesin pertanian untuk pengolahan lahan. Disamping itu, semakin tinggi luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin banyak produksi cabai yang dihasilkan sehingga pendapatanpun juga ikut meningkat.

Luas lahan berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali anjuran GAP cabai. Hasil pengkajian tersebut sesuai dengan penelitian (Sari, 2016) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap tingkat penerapan prinsip-prinsip GAP oleh petani di Kecamatan Tinggi Moncong. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Suharni et al. (2017) yang menjelaskan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap aplikasi GAP.

Peran Penyuluh

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, peran penyuluh berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali anjuran GAP cabai rawit merah di Desa Sukasari, Kecamatan Rumpin karena memiliki nilai signifikansi $<0,05$ yaitu sebesar 0,027. Menurut hasil pengamatan, penyuluh melakukan kegiatan penyuluhan dengan baik dan sesuai permasalahan yang dialami petani sehingga dapat ditemukan solusi untuk masalah yang dialami petani. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh mampu berperan sebagai komunikator yaitu memberi informasi mengenai titik kendali anjuran yang berupa pentingnya pencatatan riwayat penggunaan lahan dan melakukan rotasi tanaman pada budidaya cabai rawit merah dengan sistem GAP pada petani responden. Penyuluh sebagai fasilitator, memiliki kemampuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh petani responden atau memberikan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan usahatani cabai seperti adanya bantuan alat dan mesin pertanian dari pemerintah. Peran penyuluh berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali anjuran GAP sehingga

petani dapat meningkatkan produksi dan produktivitasnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sundari et al. (2015) yang menyatakan bahwa peran penyuluh mempengaruhi produksi usahatani di Kabupaten Pontianak.

Ketersediaan Sumber Informasi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, ketersediaan sumber informasi berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali sangat anjuran GAP cabai rawit merah di Desa Sukasari, Kecamatan Rumpin karena memiliki nilai signifikansi $<0,05$ yaitu sebesar 0,018. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan wawancara dengan petani responden, informasi yang berupa titik anjuran dalam GAP cabai sebagian besar diperoleh dari penyuluh di Desa Sukasari melalui kegiatan penyuluhan.

Ketersediaan sumber informasi berperan penting bagi petani untuk meningkatkan usahatani. Ketersediaan sumber informasi berpengaruh nyata terhadap penyerapan titik anjuran GAP cabai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Amali (2014), yakni ketersediaan sumber informasi berpengaruh nyata dan positif terhadap penerapan GAP cabai. Oleh karena itu, petani perlu mendapat informasi, pembinaan, dan bimbingan dari pemerintah melalui program pemberdayaan dan penyuluhan. Pendekatan baik dari sisi perubahan sikap mental maupun perilaku ekonomi rumah tangga petani perlu dilakukan.

Faktor yang Tidak Berpengaruh Terhadap Penerapan Titik Kendali Anjuran GAP

Umur

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, umur tidak mempengaruhi penerapan titik kendali anjuran GAP cabai rawit merah karena memiliki signifikansi $>0,05$ yaitu sebesar 0,972. Dalam hal ini umur tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali anjuran GAP cabai rawit merah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan petani responden, berbagai kelompok usia petani, baik muda maupun tua tetap memiliki kemampuan yang sama dalam mengadopsi inovasi dan menyerap informasi

tentang usahatani cabai dengan sistem GAP. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Suharni et al. (2017) yang menyatakan bahwa umur tidak berpengaruh nyata dalam aplikasi GAP.

Lama Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis dalam pengkajian ini lama pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali anjuran GAP cabai rawit merah karena memiliki nilai signifikansi $>0,05$ yaitu sebesar 0,753. Lama pendidikan petani di Desa Sukasari mayoritas SD. Tingkat pendidikan yang rendah bukan berarti tidak terampil dalam berusahatani cabai rawit merah karena kemampuan baca tulis mereka cukup baik.

Lamanya petani dalam mengeyam pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali anjuran dalam GAP cabai rawit merah. Pengkajian ini sejalan dengan penelitian (Putra, 2014), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani cabai.

Pengalaman Usahatani

Berdasarkan hasil analisis dalam pengkajian ini pengalaman usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali anjuran GAP cabai rawit merah karena memiliki nilai signifikansi $>0,05$ yaitu sebesar 0,991. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pada petani responden di Desa Sukasari, Kecamatan Rumpin makin tinggi pengalaman petani berarti makin berkurang juga kemampuan fisiknya untuk berusahatani cabai rawit merah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sriyadi et al.(2011) yang menyatakan bahwa pengalaman usahatani tidak berpengaruh nyata dalam penerapan SOP-GAP.

Ketersediaan Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil analisis dalam pengkajian ini ketersediaan sarana prasarana tidak berpengaruh nyata terhadap penerapan titik kendali anjuran GAP cabai rawit merah karena memiliki nilai signifikansi $>0,05$ yaitu sebesar 0,959. Hal ini disebabkan karena pada persyaratan titik kendali anjuran tidak membahas mengenai sarana prasarana dari benih cabai dan pupuk yang digunakan pada

usahatani cabai dengan sistem GAP. Oleh karena itu, ketersediaan sarana prasarana tidak berpengaruh secara nyata dalam penerapan titik kendali anjuran GAP.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat keberdayaan petani melalui penerapan GAP cabai rawit merah di Desa Sukasari, Kecamatan masih rendah. Hasil penilaian menunjukkan bahwa semua responden tidak lulus dalam penilaian registrasi GAP cabai karena ada beberapa soal penilaian kategori titik kendali wajib yang tidak terpenuhi. Secara rinci titik kendali wajib semua responden dinyatakan tidak lulus. Pada titik sangat anjuran semua responden dinyatakan lulus. Pada titik kendali anjuran 43 responden dinyatakan lulus dan 4 responden dinyatakan tidak lulus.
2. Faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan keberdayaan petani melalui penerapan GAP cabai rawit merah yaitu luas lahan, peran penyuluh, ketersediaan sarana prasarana, dan ketersediaan sumber informasi.
3. Model yang ditentukan dalam meningkatkan keberdayaan pada penelitian ini yaitu dengan meningkatkan faktor yang berpengaruh dalam penerapan GAP cabai rawit. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan keberdayaan yaitu dengan melakukan penyuluhan mengenai penerapan titik kendali wajib yang ditekankan pada penanganan pascapanen sebagai prioritas pertama dan penerapan titik kendali anjuran yang ditekankan pada pencatatan usahatani sebagai prioritas kedua serta membuat petak percontohan.

Saran

Saran yang dapat disampaikan setelah melaksanakan Tugas Akhir di Kecamatan Rumpin adalah sebagai berikut:

1. Perlu ditingkatkan kembali peran penyuluh terutama dalam menyampaikan berbagai informasi GAP cabai rawit merah dengan metode yang tepat.

2. Diharapkan kepada petani untuk meningkatkan penerapan titik kendali wajib, titik kendali sangat anjuran, dan titik kendali anjuran GAP agar dapat meregistrasi lahan usahatani cabai rawit merah.
3. Dengan adanya faktor lain yang mempengaruhi tingkat keberdayaan petani melalui penerapan GAP cabai rawit merah diluar variabel yang dikaji pada pengkajian ini, maka diharapkan pengkajian yang akan datang memasukkan variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amali, Noor. 2014. Diseminasi Teknologi Cabai Merah Melalui Demplot GAP. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Selatan.
- [2] Andayani, Sri Ayu. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah. Fakultas Pertanian. Universitas Majalengka. Vol 1 No 3. ISSN 2460-4321
- [3] Anisa, Mardiyah. 2017. Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabai di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Jurnal Agribisnis, Universitas Trunojoyo Madura.
- [4] BPS Kabupaten Bogor. 2019. Kecamatan Rumpin Dalam Angka 2019. Bogor.
- [5] Bete, Katarina. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabe Rawit Merah di Desa Tapenpah Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara. Jurnal Agribisnis Lahan Kering. ISSN 2502-1710.
- [6] Direktorat Jenderal Hortikultura. 2017. Tata Cara Penerapan dan Registrasi Kebun dan Lahan Usaha dalam Budidaya Buah dan Sayur yang Baik. Ditjen Hortikultura Kementerian Pertanian. Jakarta.
- [7] Kementerian Pertanian. 2018. Statistik Pertanian 2018. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- [8] Mayamsari I, Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor). Jurnal Agrisep. 15 (2) : 61-70.
- [9] Pemerintah. 2009. Peraturan Menteri Pertanian No: 48/Permentan/OT.140/2009 tentang Pedoman Budidaya Buah Dan Sayur Yang Baik (Good Agriculture Practices For Fruit And Vegetables). Departemen Pertanian. Jakarta.
- [10] Poerwanto, R. 2013. Panduan Budidaya yang Baik (Good Agricultural Practice) Pada Komoditas Hortikultura. Bahan Ajar. Institut Pertanian Bogor.
- [11] Putra dkk. 2014. Kontribusi Penyuluhan Terhadap Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani (Kasus Petani Cabai) di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Prosiding Seminar Nasional.
- [12] Saputra C, Anwarudin O, Sulistyowati D. 2018. Persepsi dan adopsi Pengendalian Hama Terpadu Lalat Buah pada Tanaman Mangga di Kecamatan Gregeg Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Jurnal Penyuluhan Pertanian. 13(2): 49-60.
- [13] Sari, Dewi Puspita. 2016. Penerapan Prinsip-Prinsip Good Agricultural Practice (GAP) untuk Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Tinggi Moncong Kabupaten Gowa. Reporsitory Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [14] Sarinah. 2015. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Merah di Desa Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Jurnal Agroqua. Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH, Bengkulu.
- [15] Sriyadi dkk. 2015. Evaluasi Penerapan Standard Operating Procedure-Good Agriculture Practice (SOP-GAP) pada Usahatani Padi Organik di Kabupaten Bantul. Program Studi Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [16] Suharni, dkk. 2017. Aplikasi Good Agriculture Practices (GAP) Bawang Merah Kecamatan di Kabupaten Bantul. Jurnal Agroekonomi. Universitas Gadjah Mada.

-
- [17] Sundari, dkk. 2015. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- [18] Syifa dkk. 2019. Penerapan Good Agriculture Practices (GAP) Pada Usahatani Padi Merah Organik. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- [19] Warya A, Anwarudin O. 2018. Factors Affecting Farmer Participation In Paddy-Special Efforts Program At Karawang, Indonesia. *International Journal of Social and Economic Research*. 3 : 3857 – 3867

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN